

REFERENCES

- Abrams, Dominic, and Michael A. Hogg, 'Comments on the Motivational Status of Self-esteem in Social Identity and Intergroup Discrimination', *European Journal of Social Psychology*, 1988, doi:10.1002/ejsp.2420180403
- Adnan, M. (2019). *Pengaruh Diskriminasi Terhadap Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Jurnal Studi Sosial, 15(2), 103-120. Artikel ini menjelaskan dampak diskriminasi terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi individu di Indonesia.
- Agustin, N. (2022). *Integrasi Pendidikan Sastra dan Kesadaran Sosial: Sebuah Pendekatan Baru untuk Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(1), 56-72.
- Alameddine, Mira M., and Hala W. Ahwal, 'Inquiry Based Teaching in Literature Classrooms', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2016, doi:10.1016/j.sbspro.2016.10.031
- Anindya, S. (2020). *Sosial dan Sastra: Kajian terhadap Isu Kontemporer dalam Karya Penulis Indonesia*. Jurnal Penelitian Sastra, 12(1), 45-58.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Sosial Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Bader, P., S. Jansson, and B. G. Jonsson, 'Wood-Inhabiting Fungi and Substratum Decline in Selectively Logged Boreal Spruce Forests', *Biological Conservation*, 1995, doi:10.1016/0006-3207(94)00029-P
- Budianto, Y. (2019). *Pengaruh Budaya Lokal terhadap Narasi Sastra Indonesia*. Jurnal Budaya dan Narasi, 6(2), 86-100.
- Bonyadi, Alireza, 'Discourse Analysis and Language Pedagogy: A Review', *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 2019, doi:10.2478/jtes-2019-0010
- Bouchard, Jeremie, 'Critical Applied Linguistics', *JALT Journal*, 2022, doi:10.37546/JALTJJ44.1-8
- Corrie, Sarah, and David A. Lane, 'Devising a Process That Is Fit for Purpose', in *Constructing Stories, Telling Tales*, 2019, doi:10.4324/9780429473173-5
- Dimitrieska, Vesna, 'Becoming a Language Teacher: Tracing the Mediation and Internalization Processes of Pre-Service Teachers', in *Research on Teacher Identity: Mapping Challenges and Innovations*, 2018, doi:10.1007/978-3-319-93836-3_14
- Estlund, David, 'Moreau on Discrimination and Wrong: Comments on Faces of Inequality: A Theory of Wrongful Discrimination', *Jerusalem Review of Legal Studies*, 2022, doi:10.1093/jrls/jlac006
- Farhan, M., & Setiawan, H. (2023). *Peran Sastra dalam Mendorong Perubahan Sosial: Studi Kasus Karya Tere Liye*. Jurnal Sosial dan Budaya, 10(1), 115-130.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Routledge. Buku ini menjelaskan bagaimana narasi dan wacana membentuk pengetahuan dan struktur sosial, relevan untuk memahami bagaimana narasi membentuk wacana sosial.
- Freund, Julien, Otto Brunner, W. Conze, and R. Koselleck, 'Geschichtliche Grundbegriffe. Historisches Lexikon Zur Politisch-Sozialen Sprache in Deutschland', *Revue Française de Sociologie*, 1974, doi:10.2307/3320709
- Gee, James Paul, and Elisabeth R. Hayes, *Language and Learning in the Digital Age, Language and Learning in the Digital Age*, 2011, doi:10.4324/9780203830918

- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press. Buku ini membahas bagaimana struktur naratif berperan dalam penyampaian pesan dalam sastra, termasuk pesan moral.
- Giddens, Anthony, 'The Nation-State and Violence Volume Two of A Contemporary Critique of Historical Materialism British Library C Ataloguing in Publication Data', *J. Press (Padstow) Ltd*, 1985, pp. 1–388
- Ginting, Tri Fena Br, Suhardi, and Ahada Wahyusari., 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye', *Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Online Journal*, 1, 2022, pp. 262–66
- Gopal, Revathi, and Charanjit Kaur Swaran Singh, 'Arising Reading Patterns in Understanding Literary Texts', *Studies in English Language and Education*, 2020, doi:10.24815/siele.v7i2.16663
- Hamilton, David L, and Tina K Trolier, 'Stereotypes and Stereotyping: An Overview of the Cognitive Approach', in *Prejudice, Discrimination, and Racism*, 1986
- Handayani, R. (2021). *Membangun Empati Melalui Sastra: Dampak Bacaan Terhadap Sikap Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 12(3), 88-102.
- Jannah, T. (2019). *Refleksi Diskriminasi dalam Karya Tere Liye: Analisis Novel Si Anak Pelangi*. Jurnal Sastra dan Budaya, 8(2), 140-155.
- Kidd, Evan, Seamus Donnelly, and Morten H. Christiansen, 'Individual Differences in Language Acquisition and Processing', *Trends in Cognitive Sciences*, 2018, doi:10.1016/j.tics.2017.11.006
- Kramsch, Claire, 'The Multilingual Subject: A Preview', *ELT Journal*, 2014
- Kristeva, Julia, Leon S. Roudiez, Thomas Gora, and Alice Jardine, 'Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art', *Poetics Today*, 1982, doi:10.2307/1772011
- Mandler, Jean M., and Nancy S. Johnson, 'Remembrance of Things Parsed: Story Structure and Recall', *Cognitive Psychology*, 1977, doi:10.1016/0010-0285(77)90006-8
- Maulidia Zahra, Alya, Ninda Camila Julianti, and Ratna Dewi Kartikasari, 'Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Sosiologis Sastra', *Prosiding SAMASTA*, 1.1 (2021), pp. 37–44
- Meitridwiastiti, Anak Agung Ayu, I Gede Nika Wirawan, I Putu Gede Arimbawa, and I Putu Surya Ary Pradana, 'Reduplikasi Dan Makna Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye', *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9.1 (2024), pp. 405–18, doi:10.31943/bi.v9i1.654
- Mitsigkas, Neophytos, 'Using Novels in English Language Teaching in Cyprus Neophytos Mitsigkas', 2015, pp. 1–540
- Muthia, Rahma, Megan Jobson, and Anton A. Kiss, 'A Systematic Framework for Assessing the Applicability of Reactive Distillation for Quaternary Mixtures Using a Mapping Method', *Computers and Chemical Engineering*, 2020, doi:10.1016/j.compchemeng.2020.106804
- Nash, Walter, *Language in Popular Fiction, Language in Popular Fiction*, 2021, doi:10.4324/9781003157984
- No authorship indicated, 'News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press.', *PsycCRITIQUES*, 1988, doi:10.1037/026291
- Pennycook, Alastair, 'Critical Educational Linguistics', *Educational Linguistics*, 2022, doi:10.1515/eduling-2022-0007
- Permadi, A. (2020). *Sastra dan Realitas Sosial: Pengaruh Novel Terhadap*

- Kesadaran Masyarakat*. Jurnal Ilmu Sastra, 15(2), 233-247.
- Porter Poole, Fitz John, 'Cultural Schemas and Experiences of the Self among the Bimin-Kuskusmin of Papua New Guinea', in *The Psychoanalytic Study of Society*, V. 16: *Essays in Honor of A. Irving Hallowell*, 2019, doi:10.4324/9781315792057-5
- Radway, Janice A., 'Identifying Ideological Seams: Mass Culture, Analytical Method, and Political Practice', in *Feminist Critiques of Popular Culture*, 2022, doi:10.4324/9781315074955-5
- Rasyid, A. (2018). *Diskriminasi Rasial dan Etnis di Indonesia: Analisis Praktis dan Solutif*. Jurnal Studi Sosial, 12(3), 256-270.
- Reisigl, Martin, and Ruth Wodak, *Discourse and Discrimination: Rhetorics of Racism and Antisemitism*, 2005, doi:10.4324/9780203993712
- Renkema, Jan, 'Jan Renkema. "Discourse Studies. An Introductory Textbook"', *Links & Letters*, 2004
- Renkema, Jan, and Christoph Schubert, *Introduction to Discourse Studies*, 2018, doi:10.1075/z.219
- Roumani, Judith, 'Memmi, Albert (1920-)', in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015, doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.61248-5
- Siaj, Rasha Nabeel, and Mohammed A A Farrah, *Using Novels in the Language Classroom at Hebron University*, *Journal of Creative Practices in Language Learning and Teaching (CPLT)*, 2018
- Sujarwo, Sujarwo, 'Students' Perceptions of Using Machine Translation Tools In the EFL Classroom', *Al-Lisan*, 2020, doi:10.30603/al.v6i2.1333
- 'The Evolution of the English Novel: From Classic to Contemporary', *Contemporaneity of English Language and Literature in the Robotized Millennium*, 2023, doi:10.46632/cellrm/2/1/15
- Widiastuti, R. (2020). *Sastra sebagai Sarana Transformasi Sosial: Sebuah Kajian Teori Resepsi*. Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya, 10(1), 67-80.
- Wright, William E., and Richard Mitten, 'The Politics of Antisemitic Prejudice: The Waldheim Phenomenon in Austria', *German Studies Review*, 1994, doi:10.2307/1432518

APPENDICES

No	The Causes of Racism	Textual	Intertextual
1.	Differences in Regional Origin, A country with a multicultural population when from different regions will have its own characteristics. This difference makes one of the minority groups become a demeaned group. People who often look down on others have the potential for an act of racism.	<i>Disana, melihat beberapa pedagang membela pelapak ayam, Pak Kiman kian meradang. "Apa kau bilang tadi, bayar dua kali lipat kau pemerasan."</i> <i>"Jelas saja pemerasan. Belum tentu juga ayam yang dijual kawan kami ini bau, boleh jadi akalan-akalan Bapak saja."</i> Pemilik toko obat balik menuduh. <i>"Hoi, hati-hati kau bicara," Pak Kiman bertambah marah, "Kau tidak tahu siapa aku. Kalian pedagang tidak tahu asal usul pasar ini. Tanah pasar ini adalah milik nenek moyangku. Tanpa nenek moyangku, pasar ini tidak akan pernah ada. Dan pagi ini kalian lancang sekali menghina keturunan pemilik tanah pasar ini."</i> <i>Habis berkata, Pak Kiman memandang sekeliling pasar. Memanggil orang-orang yang dikenalnya.</i> <i>"Kami tidak menghina. Kami melawan ketidakadilan."</i> <i>Pedagang ayam terang-terangan membela diri.</i> <i>"Tutup mulut kau," Kembali Pak Kiman, "Aku tidak butuh penjelasan. Sekarang juga aku minta uang keamanan dua kali lipat. Atau atau kau tidak boleh lagi jualan di sini. Lapakmu ditutup."</i> (Liye, 2022: chapter 12, p.160)	The conflict in this story centers on Pak Kiman, who demands double the security deposit from a chicken seller, using his ancestral ownership of the market to assert his authority. The other vendors, who defend the chicken seller, accuse Pak Kiman of extortion and reject his demands. The narrative reflects broader themes of regional differences, power dynamics, and resistance to injustice, which the quote bears similarities to. The narratives of Pak Kiman and the market traders encapsulate broader themes of regional origin differences. By examining these intertextual relationships, we gain a deeper understanding of how differences in regional origin can create animosity and that it is this difference that makes one of the minority groups a subordinated group.
		<i>"Kalau Om tidak mau cerita, Ras tanya Koko saja."</i> <i>Aku mengancam.</i> <i>"Eh-eh, jangan."</i> <i>"Kalau begitu, Rasuna tanya sama Popo. Aku dan Popo berteman, ia pasti akan cerita."</i>	In this story excerpt, Rasuna asks Om Tinap about the threatening letter Koko received. The letter contains abusive language, insults, and orders for Koko to return

	Om Tinap terdesak dengan ucapanku. Ia memandang sekeliling, takut-takut. Kemudian masuk lagi ke dalam pos jaga. <i>“Baiklah,” Kali ini Om Tinap menyerah, “Ini rahasia Om dan Koko saja. Popo tidak tahu dan jangan sampai beliau tahu. Sebenarnya sehari sebelum tamu yang marah-marah karena jam itu, Koko menerima surat kaleng.”</i> Om Tinap kembali memandang sekeliling, takut benar ada yang mendengarkan. <i>“Surat itu berisi kalimat-kalimat kasar. Mencaci maki Koko. Menjelek-jelekan tempat ini. Kasar sekali bahasa dalam surat kaleng itu. Ada kalimat yang memerintahkan Koko kembali ke negeri nenek moyangnya. Kalau tidak, tempat ini akan dihancurkan.”</i> (Liye, 2022: chapter 21, p.287)	to her ancestral land, with threats to destroy her place if she does not comply. This narrative reflects broader themes of regional differences, and prejudice. The narratives involving Rasuna, Om Tinap, and Koko encapsulate broader themes of regional difference, and prejudice. By examining these intertextual relationships, it is possible to gain a deeper understanding of how historical and regional identities influence contemporary conflicts and personal experiences. This analysis highlights the pervasive nature of prejudice and the need for empathy and resistance to foster inclusive and supportive communities.
	<i>“Kau tahu berita terbaru dari Bintang Seribu.” Ucapan Pak Kiman lebih tepat sebagai sebuah pernyataan dibandingkan pertanyaan. “Kebangkrutan mereka lebih cepat dari yang kupikirkan. Tidak lama lagi mereka akan pulang ke negeri asalnya.”</i> <i>“Bukankah negeri mereka di sini, lantas mau disuruh pulang kemana lagi.” Pedagang pakaian menanggapi. “Ke negeri asal usulnya yang jauh itu. Ketika mereka pergi, bangunan tua itu akan dilelang, uangnya untuk warga sini.” Pak Kiman telah berpikir jauh.</i> (Liye, 2022: chapter 22, p.307)	In this story excerpt, Pak Kiman's statement about Bintang Seribu's imminent bankruptcy and the hope that the owner will return to his distant homeland highlights the theme of regional differences and the complex dynamics of ownership. The narratives involving Pak Kiman and the owners of Bintang Seribu encapsulate broader themes of regional difference, economic displacement, prejudice, and the

			complexities of ownership. By examining these intertextual relationships, it is possible to gain a deeper understanding of how historical identity and differences in regional origin influence conflict and acts of racism.
		<i>“Kau orang asing di sini. Kau bukan putra bumi pertiwi. Secepatnya angkat kaki dari sini.” Kasar sekali ucapan pendemo bertopi. Telunjuknya mendorong kening Koko, membuat kepala Koko tersentak ke belakang.</i> (Liye, 2022: chapter 25, p.345)	In this excerpt, the hat-wearing protesters' rude remarks towards Koko demonstrate the themes of regional difference, exclusion, and the contested nature of ownership. The narratives involving Koko and the hat-wearing protesters raise broader themes about differences in regional origin. By examining these intertextual relationships, we gain a deeper understanding of how differences in regional origin affect conflict. This analysis emphasizes the pervasive nature of prejudice and the ongoing struggle for acceptance and belonging in diverse environments.
2.	Differences in skin color	<i>Pak Cip menghela napas, raut mukanya serius. “Kau tahu hari ini giliran Yose piket kelas.” Pak Cip menjelaskan, “Ia datang pagi-pagi. Seperti biasa diantar Mamanya. Setelah Mamanya pergi, Yose bersiap melewati gerbang, beberapa orang pemuda menghampirinya.”</i>	In this excerpt, Yose's story of being bullied and discriminated against because of his skin color draws attention to the issue of racism. This theme resonates

		<i>“Mulanya mereka memalak, Yose menyerahkan semua uang jajannya. Berikutnya orang-orang itu mengancam, mengatakan pada Yose kalau dia tidak boleh sekolah di sini. Anak-anak berkulit hitam seperti Yose tidak boleh sekolah disini.”</i> <i>Aku terperangah. Tidak menduga peristiwa yang dialami Yose. Pantas saja Yose jadi pucat dan lesu.</i> (Liye, 2022: chapter 13, p. 178)	with this excerpt which discusses racial prejudice and the impact of skin color on individual lives. The narrative of Yose's experience with racial discrimination at school encapsulates broader themes of accepted racism, rejection and bullying. By examining these intertextual relationships, it is possible to gain a deeper understanding of how racial prejudice and skin color impact one's life across a range of contexts. This analysis demonstrates the pervasive and damaging impact of racism, while highlighting those who confront and resist such discrimination.
		<i>“Sekarang, kalian mencari Yose, bukan?” Kak Fanie akhinya.</i> <i>Kami semua mengangguk.</i> <i>Kak Fanie menghela napas panjang sebelum berkata, “Yose tidak akan kembali. Kakak diminta Papa mengurus kepindahan sekolahnya.”</i> <i>Kami kaget.</i> <i>“Tidak kembali, Kak? Kenapa?” Aku langsung bertanya.</i> <i>Kak Fanie menarik napas panjang lagi. “Yose takut sekolah.” Suara Kak Fanie datar.</i> <i>“Takut? Takut kenapa?” Aku makin bertanya- tanya.</i> <i>“Kalian lihat itu.” Kak Fanie menunjuk kaca jendela yang pecah. “Kaca itu pecah dua hari sebelum rusuh di</i>	In this excerpt, Yose's story of being bullied and threatened because of his skin color reflects the widespread issue of racism. The narrative of Yose's fear and her departure from school due to racial threats encompasses broader themes of racism, violence and bullying. By analyzing these intertextual relationships, it is possible to gain a deeper understanding of how racial prejudice and skin color impact the lives of individuals in various contexts.

		pusat kota. Seseorang melemparnya dengan batu saat malam.” Wajah senyum Kak Fanie pudar, berubah sedih. “Batunya ini.” Kak Fanie mengambil batu dibalik daun pintu, yang tadi kukira sebagai pengganjal pintu. Batu yang ukurannya lumayan besar. “Batu ini dibungkus kertas. Ada tulisan: jangan coba-coba kembali sekolah. Kertasnya telah diberikan Papa ke Pak RT.” Kami mendengar seksama keterangan Kak Fanie. Aku sama sekali tidak menduga alasan ketidakhadiran Yose di sekolah ternyata serius sekali. Sangat serius saat Kak Fanie berkata, “Yose telah lima kali dicegat orang tak dikenalnya saat mau masuk sekolah. Satu kali malah pakai dengan senjata tajam.” (Liye, 2022: chapter 16, p. 221)	
		Pak Kiman mengambil kesempatan. “Saudara- saudara! Lihatlah orang ini baik-baik. Apakah warna kulitnya sama dengan kita!” Sama tidak dengan kita Saudara-saudara!” “Tidakkk!” “Lihat matanya Saudara-saudara, sama tidak dengan kita!” “Tidaakkkk!” “Maka jelas dia bukan orang asli sini. Dia orang asing! Setuju!” “Setujuuuu!” (Liye, 2022: chapter 25, P. 342)	This narrative depicts differences in skin color as the main source of discrimination and bullying. Where a group of people judge a person based on their skin color. Emphasis on physical differences as a basis for considering someone as a “foreigner” or “not from here”. This narrative highlights how skin color can be used as a basis for discrimination and bullying. Through this intertextual analysis, we can see how themes of racism and prejudice based on physical appearance have been explored in the excerpt. By understanding this wider

			context, we can better appreciate the impact of racism and the importance of overcoming prejudice in society.
3.	The Number of Ideas That Have Developed	<i>“Bapak juga mau cerita.” Bapak memandangi kami.</i> <i>“Seru ya, pak?” Aku bertanya.</i> <i>“Belum tau seru atau tidak.” Bapak mengerling pada Mamak. Aku dan Kak Damay tertawa.</i> <i>“Tadi pasukan dekil diperintah menghapus tulisan-tulisan di tembok taman kota. Tulisan yang menghasut. Menjelek-jelekan satu daerah. Menjelek-jelekan pendatang. Sungguh tulisan yang menghasut, mengadu domba. Bahaya sekali, tulisannya membenturkan sesama anak bangsa.” Bapak menghela napas.</i> (Liye, 2022: chapter 10, p. 137)	This quote illustrates how demagoguery and propaganda can divide society into hostile groups. The attempt to remove the incitement writings on the city wall in this story shows an attempt to restore harmony in society. This quote highlights the dangers of propaganda and incitement that can divide society. Through this intertextual analysis, we can see how the themes of intergroup conflict and manipulation of information for profit have been explored.
		<i>“Apa yang terjadi, Pak?” Kak Damay bertanya.</i> <i>Bapak menarik napas panjang, raut mukanya terlihat sedih. Lantas Bapak cerita apa yang telah menimpa dirinya.</i> <i>Seperti malam yang lalu, Bapak dan kawan-kawannya mulai membersihkan tembok-tembok yang ditulis kalimat penuh hasutan. Lagi bekerja, beberapa orang datang. Mereka melarang tulisan dihapus.</i> <i>“Biarkan saja.” Kata orang-orang itu.</i> <i>“Kalimat-kalimat ini penuh hasutan. Bisa membuat orang berkelahi satu sama lain. Selain itu, tulisan-tulisan ini merusak keindahan kota.” Bos dekil tetap teguh menghapus.</i>	In this narrative, the resistance and violence against the efforts to clear the wall of seditious writings reflects the themes of propaganda and violence. The conflict between the cleaning crew and the people who retained the incitement writings reflects social and political tensions. The narrative highlights the dangers of the development of divisive ideologies that trigger violence between groups in society. Through this intertextual analysis, we can see how the themes of violence, propaganda, social

	<i>"Tulisan itu tidak merugikan kalian." Orang-orang itu bertahan.</i> <i>"Kami akan tetap menghapusnya." Kali ini Dekil sepuluh yang menjawab.</i> <i>"Terserahlah" Orang-orang itu tampak mengalah. Kemudian mereka pergi. Bapak dan yang lain melanjutkan pekerjaan, tidak menghiraukan lagi orang yang melarang mereka menghapus tulisan menghasut. Kira-kira satu jam kemudian, orang yang sama datang lagi. Tetap pada permintaan pertamanya. Meminta tulisan tidak dihapus, dibiarkan saja.</i> <i>Regu kebersihan menolak.</i> <i>Sekarang orang-orang ini mulai memaksa. Mulai menebar ancaman.</i> <i>"Kalian jangan bertindak sok pahlawan. Ini daerah kami, di bawah kekuasaan kami. Seluruh tanah di sini adalah punya nenek moyang kami."</i> <i>"Kami tidak sok pahlawan." Bos Dekil membela diri.</i> <i>"Kalian pulang saja." Orang itu memaksa.</i> <i>"Kami akan pulang kalau pekerjaan telah selesai."</i> <i>Orang yang datang tidak berkata lagi, pergi sambil mengancam.</i> <i>Regu kebersihan terus bekerja, menganggap ancaman yang disampaikan hanya gertakan. Kali ini regu Bapak punya pandangan lain terhadap orang yang menghampiri. Mereka bukan kelompok iseng. Atau jangan-jangan merekalah yang membuat tulisan penuh hasutan di tembok kota?</i> <i>"Teruskan bekerja, tetap waspada." Bos Dekil memberi peringatan.</i>	conflict, and the struggle against injustice have been explored.
--	--	---

		Beberapa jam berikutnya, saat regu kebersihan hampir merampungkan pekerjaan, tiba-tiba mereka diserang. Batu-batu berterbangan ke arah Bapak dan kawan-kawannya. Penyerang berdiri di seberang jalan. “Menghindar! Cari perlindungan.” Bos Dekil berteriak memperingatkan. Regu kebersihan kelabakan, tidak menyangka akan dilempari batu. “Lindungi diri kalian.” (Liye, 2022: chapter 12, p. 153)	
		Sepertinya kota ini tengah diuji kerukunannya. Ada saja orang-orang yang entah kenapa tidak suka hidup rukun. Orang-orang yang sengaja membenturkan satu sama lain. Orang-orang jahat, sudah menghasut masih menyakiti lagi. Apa untungnya bagi mereka.” Aku mendengarkan ucapan Pak Cip. “Kita harus waspada, Ras. Jangan sampai hasutan-hasutan itu menyebar sampai sekolah ini. Kau ketua kelas, segera laporkan pada Bapak kalau ada kegiatan mengadudomba. Baik itu yang dilakukan kawan-kawanmu sendiri, lebih-lebih kalau ada orang luar.” Aku mengangguk, tanpa diminta pasti akan dilaporkan. Kemudian Pak Cip menunjuk pojok ruang guru. “Bapak tidak sedang mengada-ada. Tadi pagi penjaga sekolah menemukan spanduk terpasang di pagar. Tulisannya kasar, mirip-mirip tulisan di tembok kota, yang dihapus oleh Bapakmu. Itu spanduknya.” (Liye, 2022: chapter 12, p.156)	In this story, there is intertextuality that can be related to the development of ideas that cause conflict between groups by spreading incitement to conflict with each other. This quote illustrates the challenges faced in maintaining harmony and unity amidst the development of ideologies that tend to divide.
		Buya mengangkat tangannya, meminta kami diam dulu. “Tunggu-tunggu. Apa yang kalian bicarakan ini.	This excerpt tells us about the theme of the spread of fake news and its impact on relationships between individuals

	Ridwan, kau dapat berita darimana kalau Buya mau pindah?" Ridwan yang menunduk langsung menegaskan kepalanya. "Dari orang-orang, Buya. Bapak juga bilang begitu." "Oi, berita macam apa ini. Buya tidak bemiat kemana-mana, tetap di sini menjadi guru kalian." Buya Syafii membantah kabar kepindahannya. "Itu kabar tidak benar, Wan. Kabar burung yang menyesatkan. Berita bohong." "Ada kabar lain lagi, Buya." Ridwan kembali mengangkat telunjuknya. "Kabar lain lagi?" "Iya, Buya." Ridwan mengangguk, "Kabarnya Buya pindah karena habis bertengkar dengan Pendekar Sunib." Aku kembali kaget. "Darimana kau dengar berita itu?" "Dari orang-orang, Buya. Dari Bapak juga. Bapak yang menyuruh Ridwan bertanya pada Buya. Apakah kabar ini benar atau tidak." "Kabar tentang Buya akan pindah jelas tidak benar. Nah, kalau kabar Buya yang bertenggan dengan Sunig, apakah menurut kalian benar?" Buya Syafii balik bertanya. "Tidak mungkin, Buya." Aku menggeleng. (Liye, 2022: chapter 13, p.175)	or groups. Rumors about Buya moving away or fighting with Pendekar Sunib can cause uncertainty and tension in social relationships, creating an environment that is prone to conflict. The spread of fake news about Buya and his fight with Pendekar Sunib reflects how rumors can be used to influence public opinion and create conflict. The story underscores the importance of verifying information and the negative impact rumors and fake news can have on social relationships and communities. As in contemporary literature, history and media contexts, the spread of misinformation can damage reputations and create uncertainty that can potentially undermine harmony.
	"Latihan libur, Tante." Basa-basiku pada Tante Sona. Om Bay pasti telah memberitahunya. "Tante sudah tahu, Ras. Tante kesini untuk memberitahu kemana Pendekar."	This quote illustrates the impact of conflicts and feuds between groups triggered by different ideas or actions,

		“Kau tahu, Sona?” Om Bay bertanya. “Tentu saja, apa yang tidak Sona tahu di lingkungan ini.” Kepala Tante Sona tegak sedikit. “Memang Pendekar kemana, Tante?” “Pendekar ada di Bintang Seribu. Dia marah besar pada Koko.” Tante Sona berkata yakin, “Gara-gara Koko melaporkan Pendekar pada polisi. Terang saja Pendekar marah. Asal kalian tahu, malam ini juga, Pendekar akan membuat Bintang Seribu rata dengan tanah.” (Liye, 2022: chapter 23, p.311)	false news about the conflict between Pendekar Sunib and Koko, tensions arising from certain actions that lead to violence. This excerpt highlights how ideas, actions or reports can trigger destructive feuds and potentially lead to chaos or violence. Tensions arising from false news or actions can have serious consequences and damage relationships between individuals or groups.
4.	Ideological Differences	“Kita harus lapor polisi, Buya.” Tetangga menyarankan. “Malam ini juga kita harus lapor.” “Hal ini tidak bisa dibiarkan. Aku bisa mengira siapa pelempar batu itu.” “Siapa?” Tanda tanya memenuhi teras rumah Buya Syafii. Tetangga yang tadi bicara jadi pusat perhatian. “Siapa lagi, pasti mereka yang tidak suka ada kegiatan mengaji. Mereka yang membenci kegiatan mengaji di rumah Buya. Dengan melempar batu, mereka berharap kegiatan mengaji ini dihentikan.” “Oi, siapa yang benci dengan kegiatan mengaji?” “Siapa lagi. Tentu orang yang berada di luar agama kita.” “Siapa yang kau maksud?” “Siapa lagi, pemilik hotel di jalan besar sana. Bukankah agamanya beda dengan kita.” Buya Syafii menepuk daun pintu rumahnya. Kasak kusuk tetangga mulai tidak terkendali.	This excerpt raises an important theme of how ideological differences can trigger actions and conflicts, and their potential impact on intergroup relations. Accusations and prejudices against individuals or groups based on ideology or race lead to discriminatory and violent actions, such as the accusations against the hotel owner in this excerpt. This story shows how ideological differences can be the foundation for extreme actions and conflict, and how ideology-based accusations and prejudices can make the situation worse.

		Mendengar tepukan Buya Syafii, tetangga yang ramai jadi terdiam. “Situasi telah keruh, yang ditambah keruh. Tuduhan yang kau buat sama sekali tidak berdasar.” Buya Syafii menegur, “Dugaanmu bisa membuat masalah ini semakin besar. Tolong hentikan.” (Liye, 2022: chapter 24, p.323)	
		“Kau tahu kejadian tadi malam.” Aku menoleh, kenal baik dengan suara yang baru kudengar. Betul, Piman lantang saat berdiri di depan lapak pakaian. Beberapa orang melihat ke arahnya. “Kejadian yang mana?” Pedagang pakaian bertanya. “Penyerangan terhadap rumah Buya Syafii.” “Aku baru dengar. Kapan?” “Tadi malam. Sekelompok orang menyerang rumah itu ketika anak-anak mengaji. Banyak anak terluka, Buya Syafii sampai dilarikan ke rumah sakit. Orang tua yang kita hormati itu dipukul sama orang-orang yang menyerang dengan brutal. Mereka mengaku disuruh pemilik Bintang Seribu.” (Liye, 2022: chapter 24, p.326)	This quote highlights how ideological differences can trigger conflict and extreme actions, such as attacks and acts of racism. The attack on Buya Syafii's house and the accusations directed at the owner of Bintang Seribu reflect how ideological differences and prejudice can be used to justify acts of violence against groups perceived to be different. This story illustrates how ideological differences can trigger conflict and violence, and how ideology-based accusations and prejudice can exacerbate the situation.
		Kami tengah konsentrasi penuh memperhatikan saat dua motor berhenti di pinggir lapangan. Aku menoleh sebentar, mengira warga yang tertarik melihat kami latihan. Kembali melihat gerakan Pendekar Sunib. Tahu-tahu sebuah botol dengan mulutnya yang telah diberi sumbu menyala, melayang ke tengah-tengah kami. “Bom molotov!” Om Bayun berteriak.	The Molotov cocktail attack in this story shows how different ideologies can trigger extreme acts of violence. Groups with different ideologies often commit acts of violence against each other, as shown by the Molotov cocktail attack and shouts of racism in this story. This illustrates how ideological differences are often used as a

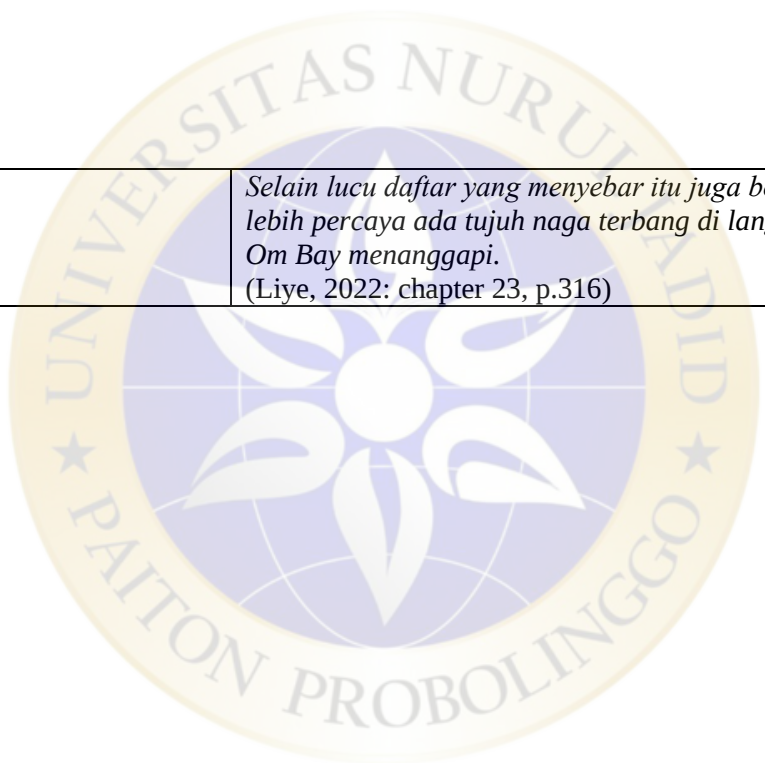
		<i>"Perguruan silat sesat! Perguruan sesat!" Orang di atas motor meneriaki kami. Aku melihat mereka bersiap kabur. Aku mengacungkan tinju, berlari mengejar. Pinar juga. Beberapa murid ikut mengejar.</i> <i>"Hoi, jangan kabur." Jet Li berteriak sambil lari. Dua motor itu melaju dengan cepat.</i> <i>Pembonceng motor yang mengenakan helm gelap masih mengacungkan tinjunya pada kami. Dasar pengecut!</i> <i>(Liye, 2022: chapter 24, p.329)</i>	basis for violence against other groups. The attack on the martial arts college with Molotov cocktails reflects how ideological conflict and racism can lead to violent and extreme actions in society.
		<i>"Terjadi lagi, terjadi lagi." Pak Kiman memulai. "Setelah menyerang rumah Buya Syafii, sekarang perguruan Sunib dilabrak mereka."</i> <i>"Ada kejadian apa Pak." Pedagang pakaian bertanya.</i> <i>"Kau ini tidak bermasyarakat rupanya. Se kota ini tahu, beritanya ada di tivi, kau malah tidak tahu." Pak Kiman menggerutu. Aku dan Pinar mengupas bawang di lapak Baibah.</i> <i>"Penyerbuan perguruan silat itu, Pak?" Mang Tawing masuk pembicaraan. Tampak tertarik sekali sampai menurunkan karungnya.</i> <i>"Tukang panggul saja tahu, kau malah tidak." Pak Kiman melanjutkan langkah ke lapak ayam.</i> <i>"Terjadi lagi, sekarang malah lebih berani. Sarang macam mereka serbu. Jelas ini tidak bisa didiamkan lagi. Kalau tidak, besok lusa bisa rumah kita yang mereka satroni."</i> <i>"Apa yang harus dilakukan?" "Kita harus bergerak."</i> <i>"Bergerak kemana?" Seorang pembeli ayam bertanya.</i> <i>"Mendatangi pelaku penyerangan, memberinya pelajaran agar tidak berbuat macam-macam. Kalau perlu kita usir dari sini."</i>	In this excerpt, the attack on the martial arts college and Mr. Kiman's prejudice against the owner of Bintang Seribu Hotel illustrate how different ideologies can drive destructive acts of violence. How Mr. Kiman spread the false news that the attack on the martial arts college was the work of the owner of Bintang Seribu Hotel, which in fact was just slander.

	<i>“Penyerangnya dari sini juga?” Pelapak ayam bertanya.</i> <i>Aku mengajak Pinar meninggalkan lapak Baibah. Aku bisa menduga kemana ujung perkataan Pak Kiman.</i> <i>“Siapa lagi, pasti pemilik hotel tua di jalan besar sana. Hanya dia yang tidak suka dengan Buya Syafii dan Pendekar Sunib. Kau sudah baca daftarnya bukan?”</i> <i>“Itu fitnah. Daftar itu mengada-ada. Pendekar Sunib mengingatkan jangan memiliki prasangka. Biarkan polisi yang memeriksa.” Aku berkata tegas. Kami telah berdiri di belakang Pak Kiman.</i> <i>(Liye, 2022: chapter 24, p.332)</i>	
	<i>“Saudara-saudara,” Pak Kiman ikut bicara, “Pemilik hotel ini telah menyerang tempat pengajian anak-anak. Dia membayar orang untuk melempar batu pada anak-anak. Rumah orang yang sangat kami hormati hancur gara-gara pemilik tempat ini. Maka hanya ada satu hukuman setimpal buat orang sejahat itu.</i> <i>Setuju?” Pak Kiman lihai memanas-manasi pendemo.</i> <i>“Setujuuuuu!” Massa berseru.</i> <i>“Bukan itu saja, saudara-saudara,” Pak Kiman tambah semangat, “Bukan itu saja. Karena kita tidak berbuat apa-apa, pemilik tempat ini makin sombong dan jahat. Dia membayar orang-orang untuk menyerang perguruan silat yang terpandang. Bukan dengan batu, kali ini dengan bom Molotov, Saudara-Saudara. Jadi apa yang harus kita lakukan.”</i> <i>“Balas! Balas!” Pendemo di dekatku berseru sambil mengacungkan tinjunya.</i> <i>(Liye, 2022: chapter 25, p.338)</i>	In this excerpt, Pak Kiman incites the protesters by saying that the attack on Buya's house and Perguruan Silat was the work of the owner of Bintang Seribu Hotel, the incitement of lies by Pak Kiman leading to violence against the hotel owner reflects how ideology and hatred can lead to destructive extreme actions. This excerpt illustrates how ideological differences can be the foundation for extreme and violent actions, and how such actions often involve racism or prejudice.

		<i>"Ini hanya salah paham, Bapak-Bapak. Ini salah paham." Koko berseru.</i> <i>"Apanya yang salah paham, kau telah melaporkan kami ke kantor polisi." Pak Kiman bicara sambil menunjuk-nunjuk Koko. "Kau yang membayar orang menyerang kegiatan mengaji anak-anak, kau pula yang membayar orang untuk melempar bom latihan silat Sunib."</i> <i>"Itu tidak benar. Itu berita bohong." Koko membela diri. Om Tinap dan Om Pram melangkah maju, berdiri di samping Koko. Aku juga maju, berdiri di belakang.</i> <i>"Apanya yang tidak benar," Urat leher Pak Kiman menegang, "Kau membagikan kepada warga barang-barang bekas penuh kutu. Apa maksudmu. Apa kau pikir kami tidak bisa membeli selimut dan seprai baru."</i> <i>"Itu tidak benar. Bapak hanya salah paham."</i> <i>"Apanya yang salah paham," Pak Kiman jelas tidak mau kalah, ini momen yang ditunggunya, "Bahkan beberapa bulan lalu kau ingin membuatku celaka. Ingat kau dengan pohon Pinang yang tumbang itu. Kau membayar orang untuk mencelakaiku."</i> (Liye, 2022: chapter 25, p.343)	Mr. Kiman's accusation against Koko that Koko paid people to carry out the attack was all unfounded accusations by Mr. Kiman just to bring Koko down and expel her. The resulting debate illustrates how misunderstandings and propaganda can exacerbate tensions and lead to greater conflict. Different views and ideologies can cause tensions that trigger acts of violence and damage social relations in society.
5.	Racial Issues	<i>Besok siangnya, aku sendiri yang mendengar suara sumbang.</i> <i>"Jadi kau yang membagi-bagikan barang buruk itu, Ras." Tante Sona kembali pada kebiasaannya, mencegatku saat aku bersiap masuk rumah sepulang sekolah. Kali ini kaos kaki telah kulepas, sepatu telah kujinjing untuk dibawa masuk.</i> <i>"Barang buruk apa, Tante?" Aku belum sepenuhnya paham dengan maksud Tante Sona.</i>	This quote highlights how differences in society are often an issue used to justify acts of racism or prejudice. As is the case in this excerpt, Tante Sona's accusation that second-hand goods are bad goods reflects how differences in social status or origin are often used to justify discriminatory or racist actions. Differences are

	“Barang buruk dari depan sana.” Tante Sona menunjuk jalan besar. “Selimut, handuk, sarung bantal.” Aku baru paham, cepat membela diri. “Itu barang-barang bekas, Tante, bukan barang buruk.” “Apa bedanya. Kalau bekas sudah pasti buruk.” “Banyak barang-barang bekas tapi masih bagus dan bisa dimanfaatkan, Tante.” Aku kukuh membelah diri. “Tersehlah. Menurut Tante sama saja. Tante hanya mengingatkan kau, Ras, jangan mau jadi pesuruh nenek-nenek tua itu.” (Liye, 2022: chapter 20, p.273)	often used to reinforce prejudice and discrimination, and these issues often become tools to demean or exclude individuals from groups that are perceived as different.
	Masih tentang suara sumbang. Berhadapan dengan Pendekar Sunib, tidak membuat Pak Kiman berhenti menjelek-jelekan Bintang Seribu. “Kau tahu apa yang telah dilakukan Bintang Seribu baru-baru ini? Mereka membagikan barang-barang buruk pada warga.” Sambil mengambil uang keamanan, Pak Kiman berkata pada pedagang ayam. “Barang-barang itu belumlah terlalu buruk, Pak. Masih layak digunakan.” Pedagang ayam tak sepakat. Aku dan Pinar yang tengah membantu Baibah, senang mendengar perkataan pedagang ayam. Memang harus ada yang membantah Pak Kiman, menyampaikan fakta sebenarnya. “Selimut bekas kau bilang tidak buruk. Jangan- jangan kau seperti anak-anak itu, dihipnotis sama mereka.” Pak Kiman menunjuk ke arah jalan besar. “Dihipnotis bagaimana?” Pedagang ayam protes, “Tidak ada dalam sejarah pedagang ayam bisa dihipnotis.”	Issues of difference in society, such as social status or the origin of goods, are often used to justify acts of racism and prejudice. As in this excerpt, where Pak Kiman uses the issue of second-hand goods to demean Bintang Seribu, Pak Kiman's constant demonization of Bintang Seribu and the idea of second-hand goods as bad reflects how social and economic differences can be twisted to reinforce prejudice and discrimination.

		<i>Pak Kiman tidak penduli bantahan pemilik lapak ayam, bergeser ke lapak sebelahnya. Meneruskan mengutip uang keamanan.</i> (Liye, 2022: chapter 20, p.275)	
		<i>“Kau tahu berita terbaru dari Bintang Seribu.” Ucapan Pak Kiman lebih tepat sebagai sebuah pernyataan dibandingkan pertanyaan. “Kebangkrutan mereka lebih cepat dari yang kupikirkan. Tidak lama lagi mereka akan pulang ke negeri asalnya.”</i> <i>“Bukankah negeri mereka di sini, lantas mau disuruh pulang kemana lagi.” Pedagang pakaian menanggapi. “Ke negeri asal usulnya yang jauh itu. Ketika mereka pergi, bangunan tua itu akan dilelang, uangnya untuk warga sini.” Pak Kiman telah berpikir jauh.</i> (Liye, 2022: chapter 22, p.307)	Social or cultural differences are often used as issues to fuel racism, by spreading prejudice and stereotypes that are detrimental to certain groups. As in this excerpt, where Pak Kiman uses the issue of Bintang Seribu's bankruptcy to demean and put them down, Pak Kiman talking about Bintang Seribu's bankruptcy and linking it to the idea of seizing their assets reflects how economic and social issues can be used to reinforce discrimination and racism.
		<i>Desas-desus tentang Koko yang melaporkan orang-orang membencinya semakin santer. Juga semakin liar. Desas-desus itu sekarang disertai nama-nama orang yang dilaporkan. Aku telah melihat daftar nama itu. Ada di rumah, entah siapa yang kurang kerjaan menyelipkannya melalui daun pintu.</i> <i>Menurutku itu daftar yang lucu. Jumlahnya delapan belas orang. Pak Kiman ada di urutan keempat, beserta beberapa orang lagi teman- temannya. Berikutnya ada nama Buya Syafii, Om Bayun, Bibi Sumar. Berikutnya yang membuatku ingin tertawa ada nama Ridwan dan Jita.</i>	Differences in society, especially those relating to social status and personal relationships, are often used to reinforce acts of racism and prejudice. Just like in this excerpt, where rumors about Koko and the list of names that spread are used to damage reputations and cause conflict, these accusations often involve inaccurate and unsubstantiated lists of names, how these lists of names are used to slander and exclude certain people. The use of rumors to spread hatred and prejudice illustrates how



	<i>Selain lucu daftar yang menyebar itu juga bohong. “Om lebih percaya ada tujuh naga terbang di langit.” Begitu Om Bay menanggapi.</i> (Liye, 2022: chapter 23, p.316)	ideological differences can fuel acts of racism and discrimination.
--	--	--



PANITIA PELAKSANA PROGRAM
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR

PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 08883077077
soshum@unuja.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Moh. Maulana Rizaldi
2. NIM : 2042400004
3. Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
4. Judul Skripsi : The Discourse of Racism and Discrimination in Indonesia Society Context Portrayed in Tere Liye's "Si anak pelangi"
5. Pembimbing : Dr. Tirmidi, M. Pd.
6. Fokus Bimbingan : Aspek Relevansi Judul, Landasan Teori, Aktualisasi Data, Ketajaman Analisis, Aspek bahasa, metodologi, kesesuaian antar bab, dan sistematika penulisan

7. Konsultasi :

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	KETERANGAN KONSULTASI/ARAHAN	PARAF
1.	Bab 1	Revisi Bab 1	Tir
2.	Bab 2	Revisi Bab 2	Tir
3.	Bab 2	Page Number, line Spacing	Tir
4.	Bab 3	Revisi Bab 3	Tir
5.	Suprasegmental & Intertextual Analysis		Tir
6.	Bab 3	Page number, line Spacing	Tir
7.	Bab 4	Findings	Tir
8.	Bab 4	Revisi Bab 4	Tir
9.	Synopsis, Sample Story, Psycholinguistic Diagram.		Tir
10.	Bab 4	Intertextual Analysis	Tir
11.	Bab 4	Revisi Bab 4	Tir
12.	Bab 4	Discussion	Tir
13.	Bab 5.		Tir

8. Bimbingan telah selesai pada tanggal..... :
Dosen Pembimbing,

Tirmidi
Tirmidi

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Ujian Skripsi

Kepada:

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah secara cermat kami baca, dan koreksi kembali serta setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : Moh. Maulana Rizaldi
NIM : 2042300004
Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris
Judul skripsi : The Discourse of Racism and Discrimination in Indonesian Society
Context Portrayed in Tere Liye's 'Si Anak Pelangi'

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Ujian Skripsi Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,

Tirmidi

Dr. Tirmidi, M. Pd
NIDN: 0711057302



YAYASAN NURUL JADID PAITON
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR

PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 08883077077
soshum@unuja.ac.id

KETERANGAN HASIL CHECK PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, tim check plagiasi Fakultas Sosial dan Humaniora menerangkan dengan sebenarnya, bahwa telah dilakukan check plagiasi dengan persentase 13% (Exclude Quotes dan Exclude Bibliography) pada tugas akhir/skripsi mahasiswa berikut:

Nama : **MOH. MAULANA RIZALDI**

NIM : 2042300004

Judul Skripsi : The Discourse of Racism and Discrimination in Indonesian Society Context Portrayed in Tere Liye's 'Si Anak Pelangi'

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dijadikan persyaratan kelayakan mengikuti sidang tugas akhir/skripsi.

Paiton, 23 Juli 2024
Ketua Tim,

RM. FARUQ, S.H.I



BIOGRAPHY OF THE WRITER



The author, Moh. Maulana Rizaldi (2042300004) was born in Gresik and raised in Banjarmasin, on May 15, 2002. I am the first child of Daman and Holiya. In 2008 I started my education at SDN Pekauman 1 Banjarmasin and graduated in 2013. In the following year, the author continued his junior high school at SMPN 4 Banjarmasin (2014-2017) and then continued his senior high school at SMK Sumber Bunga (2018-2020). While at SMK, she was active in organizations such as student council. Then the next education he took at Nurul Jadid University Paiton Probolinggo in 2020 until now by taking the English Education study program at the Faculty of Social and Humanities. During my time as a student, I joined organizations on campus such as HMJ, Faculty DPM, University DPM. besides that, I also participated in MBKM activities, namely Campus Teaching batch 5.

